

**OPTIMALISASI KEGIATAN MAGHRIB MENGAJI DALAM MENUMBUHKAN
SEMANGAT LITERASI AL-QUR'AN PADA SISWA SD DI KELURAHAN KEBUN LADA, BINJAI****Khairunnisa¹, Ellisa Fitri Tanjung²****Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**
khairunnisaa0211@gmail.com¹, ellisafitri@umsu.ac.id²**ABSTRAK**

Literasi Al-Qur'an pada anak sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf hijaiyah dan melafalkan ayat, tetapi juga menyangkut kebiasaan membaca, ketekunan belajar, pemahaman dasar, serta kemauan menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Artikel ini membahas optimalisasi kegiatan Maghrib Mengaji yang dilaksanakan penulis sebagai mahasiswa KKN selama sepuluh hari di Kelurahan Kebun Lada, Kota Binjai. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pengamatan partisipatif, percakapan edukatif, dokumentasi, dan refleksi program. Optimalisasi diarahkan pada pemetaan kemampuan awal, pengelompokan berdasarkan kemampuan, talaqqi dan latihan berulang, permainan edukatif, hafalan surah pendek, motivasi positif, serta keterlibatan orang tua dan pengurus lingkungan. Karena catatan lapangan individual yang rinci tidak seluruhnya tersedia, angka kuantitatif dalam naskah tidak diposisikan sebagai hasil pengukuran faktual, melainkan sebagai format evaluasi yang dapat disesuaikan dengan catatan lapangan asli. Hasil refleksi menunjukkan bahwa kegiatan yang terstruktur, menyenangkan, dan adaptif dapat meningkatkan keterlibatan anak serta menciptakan pengalaman pembiasaan membaca Al-Qur'an. Keberlanjutan program tetap bergantung pada pengajar, keluarga, dan masyarakat setelah mahasiswa KKN selesai bertugas.

Kata kunci: Maghrib Mengaji; literasi Al-Qur'an; siswa sekolah dasar; KKN; pembiasaan; Kelurahan Kebun Lada.

Article History

Received: 10 Oktober 2026

Reviewed: 11 Oktober 2026

Published: 11 Oktober 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ABSTRACT

Qur'anic literacy among elementary school children is not limited to the ability to recognize hijaiyah letters and recite Qur'anic verses, but also includes reading habits, learning persistence, basic understanding, and the willingness to make the Qur'an part of everyday life. This article discusses the optimization of the Maghrib Mengaji program conducted by the author as a KKN student for ten days in Kebun Lada Village, Binjai City. The approach used was descriptive-qualitative, involving participatory observation, educational conversations, documentation, and program reflection. The optimization efforts focused on mapping students' initial abilities, grouping them according to their abilities, implementing talaqqi and repeated practice, using educational games, memorizing short surahs, providing positive motivation, and involving parents and community administrators. Since detailed individual field notes were not fully available, the quantitative figures presented in the manuscript are not considered factual measurement results, but rather an evaluation format that can be adjusted according to the original field notes. The reflection results indicate that structured, enjoyable, and adaptive activities can increase children's engagement and create meaningful experiences in developing the habit of reading the Qur'an. The sustainability of the program, however, remains dependent on the continued involvement of teachers, families, and the community after the KKN students complete their assignment.

Keywords: *Maghrib Mengaji; Qur'anic literacy; elementary school students; KKN; habituation; Kebun Lada Village.*

PENDAHULUAN

Literasi pada abad ke-21 tidak berhenti pada kemampuan membaca teks, tetapi mencakup kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan menghubungkan informasi dengan kehidupan. Dalam pendidikan Islam, kerangka tersebut dapat dikembangkan menjadi literasi Al-Qur'an, yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar, mengenali kaidah dasar, memahami

pesan sederhana, serta membangun kebiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Pada anak sekolah dasar, proses tersebut membutuhkan latihan yang konsisten, teladan, pendampingan, dan suasana belajar yang aman.

Kajian di Indonesia menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an masih menjadi perhatian. Literasi keagamaan pada peserta didik sering kali diawali dari kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an sehingga program pembiasaan memiliki posisi penting (Salsabila et al., 2025). Keberagaman kemampuan awal siswa juga menuntut pemetaan dan pengelolaan pembelajaran yang adaptif (Aulia et al., 2025). Pada tingkat masyarakat, Maghrib Mengaji dapat menjadi ruang pendidikan nonformal yang menggabungkan Iqra', Al-Qur'an, tajwid, hafalan, doa, dan pembinaan adab. Kegiatan rutin, latihan bertahap, pengulangan, dan pendampingan dilaporkan membantu perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an (Rahmadoini et al., 2026; Jannah et al., 2026).

Kelurahan Kebun Lada, Kota Binjai, menjadi konteks yang relevan bagi kegiatan KKN karena mahasiswa dapat hadir langsung mendampingi masyarakat dalam waktu terbatas. Sepuluh hari belum memadai untuk menyatakan perubahan kemampuan yang permanen, tetapi cukup untuk melakukan pemetaan sederhana, membangun kedekatan, mencoba strategi pembelajaran, mengamati respons anak, dan menyiapkan pola keberlanjutan. Dengan demikian, mahasiswa KKN ditempatkan sebagai fasilitator yang memperkuat ekosistem belajar yang telah ada, bukan sebagai pengganti guru atau ustaz.

Permasalahan utama yang perlu diperhatikan ialah perbedaan kemampuan membaca, kebiasaan membaca yang belum konsisten, motivasi yang mudah berubah, distraksi kegiatan lain termasuk hiburan digital, dan pembelajaran yang terlalu seragam. Metode yang bervariasi dan menyenangkan dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam membaca serta menghafal surah pendek (Inten & Agustina, 2022), sedangkan pendekatan yang menyesuaikan perkembangan dan kebutuhan anak penting dalam pembelajaran Al-Qur'an (Syarifah & Suparto, 2025). Oleh sebab itu, optimalisasi tidak cukup dilakukan dengan menambah durasi, tetapi perlu memperbaiki kualitas interaksi, kesesuaian metode, dan kesinambungan latihan.

Dalam artikel ini, literasi Al-Qur'an dipahami secara operasional sebagai kemampuan mengenali huruf dan tanda baca, membaca Iqra' atau mushaf sesuai tingkat kemampuan,

menerapkan tajwid dasar, memahami makna sederhana, menghafal bagian pendek, dan memiliki kemauan membaca secara mandiri. Pemaknaan ini sejalan dengan perspektif pendidikan literasi dalam Al-Qur'an yang menempatkan aktivitas membaca sebagai bagian dari proses belajar dan pengembangan pengetahuan (Habibulloh & Abidin, 2023). Pembiasaan membaca juga memiliki dimensi karakter karena dapat melatih disiplin, kesabaran, tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian terhadap teman (Solekha & Suyatno, 2022; Romadiah & Shanie, 2023).

Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini berfokus pada bagaimana kegiatan Maghrib Mengaji dapat dioptimalkan selama pelaksanaan KKN agar bukan sekadar menjadi kegiatan membaca, tetapi menjadi pengalaman belajar yang terarah, menyenangkan, dan berkelanjutan bagi siswa sekolah dasar di Kelurahan Kebun Lada.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan corak reflektif-partisipatif. Subjek kegiatan adalah siswa sekolah dasar yang mengikuti Maghrib Mengaji di lingkungan Kelurahan Kebun Lada, Kota Binjai, sedangkan mahasiswa KKN bertindak sebagai fasilitator selama sepuluh hari. Sumber informasi kegiatan meliputi pengamatan terhadap proses belajar, percakapan edukatif dengan anak dan pengajar atau pengelola, dokumentasi kegiatan, serta refleksi pelaksanaan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui rangkaian orientasi dan pemetaan kemampuan, pengelompokan peserta secara fleksibel, pembelajaran melalui talaqqi dan latihan berulang, penguatan motivasi melalui permainan dan hafalan, kemudian evaluasi dan tindak lanjut. Pengelompokan didasarkan terutama pada kemampuan, bukan usia semata, sehingga anak yang masih berada pada tahap Iqra' memperoleh latihan dasar, sedangkan anak yang lebih maju mendapatkan pengayaan tajwid, kelancaran, dan pemahaman makna.

Analisis informasi mengikuti alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana digunakan dalam penelitian kualitatif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan informasi diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik dengan mencocokkan hasil pengamatan, keterangan pengajar, dan dokumentasi. Karena catatan lapangan individual yang rinci tidak seluruhnya tersedia, angka persentase yang pernah tercantum dalam rancangan awal tidak diperlakukan sebagai hasil pengukuran faktual. Fokus hasil penelitian diletakkan pada pola keterlibatan, kebutuhan diferensiasi, pengulangan, suasana belajar, dan keberlanjutan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan menunjukkan lima temuan yang saling berkaitan, yaitu meningkatnya keterlibatan anak, perlunya pembelajaran berdasarkan kemampuan, pentingnya talaqqi dan pengulangan, pengaruh suasana belajar terhadap keberanian anak, serta kebutuhan menjaga keberlanjutan setelah KKN berakhir. Temuan tersebut tidak berarti semua peserta mengalami perubahan yang sama. Perbedaan respons justru menjadi dasar untuk menyusun pola pendampingan yang lebih sesuai.

Keterlibatan anak lebih mudah tumbuh ketika kegiatan tidak hanya berpusat pada giliran membaca. Pada pelaksanaan kegiatan, aktivitas dapat dibuat paralel: kelompok Iqra' berlatih dengan pendamping, kelompok yang membaca mushaf melakukan tadarus berpasangan, sedangkan peserta lain mengerjakan kartu tajwid atau hafalan. Dengan demikian, waktu menunggu dapat diubah menjadi waktu belajar. Semangat literasi dapat dikenali dari perilaku seperti kesediaan datang kembali, membawa bahan bacaan, meminta giliran, bertanya mengenai bacaan yang salah, dan mau mengulang. Pujian, kasih sayang, keteladanan, pembiasaan bertahap, dan penghargaan yang proporsional juga mendukung minat belajar membaca Al-Qur'an (Sudarmono et al., 2020).

Diferensiasi menjadi bagian penting karena kemampuan awal anak tidak sama. Peserta yang masih berada pada tingkat dasar membutuhkan instruksi mikro, seperti satu huruf, satu harakat, satu suku kata, kemudian gabungan. Peserta tingkat menengah lebih membutuhkan latihan kelancaran dan koreksi tajwid, sedangkan peserta yang lebih maju dapat memperoleh pengayaan berupa pemahaman makna, latihan waqaf sederhana, atau menjadi model membaca bagi temannya dengan pengawasan pendamping. Strategi ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pemetaan kemampuan, pembelajaran individual, dan pendekatan adaptif dalam literasi Al-Qur'an (Munis et al., 2026).

Optimalisasi juga dapat dilakukan melalui media sederhana seperti kartu huruf, papan tulis kecil, lembar tajwid, mushaf, Iqra', dan stiker penghargaan. Audio murattal dapat digunakan secara selektif sebagai model pelafalan, tetapi teknologi tidak ditempatkan sebagai pusat kegiatan. Penelitian mengenai media interaktif menunjukkan bahwa teknologi dapat mendukung keterlibatan dalam literasi Al-Qur'an (Fernanda et al., 2026), sedangkan dalam

Maghrib Mengaji interaksi langsung, koreksi bacaan, latihan berulang, dan dukungan lingkungan tetap menjadi inti.

Talaqqi dan pengulangan merupakan strategi yang sesuai dengan karakter pembelajaran membaca Al-Qur'an. Pembimbing memberikan contoh, anak memperhatikan, menirukan, kemudian memperoleh koreksi. Pengulangan diarahkan pada bagian yang memang menjadi kesulitan anak, bukan sekadar pengulangan mekanis. Pembiasaan membaca berkaitan dengan kelancaran, ketepatan tajwid, artikulasi, ritme, dan kepercayaan diri (Nissa & Salim, 2026). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian tentang Maghrib Mengaji yang menempatkan latihan rutin dan bertahap sebagai bagian penting dalam penguatan kemampuan membaca (Rahmadoini et al., 2026; Jannah et al., 2026).

Dalam konteks sepuluh hari, pembiasaan belum dapat dikatakan terbentuk secara permanen. Hal yang lebih realistis adalah terciptanya pengalaman pembiasaan: anak mengenal bahwa selepas Maghrib terdapat waktu khusus untuk membaca, memiliki teman belajar, memperoleh pendampingan, dan merasakan bahwa membaca Al-Qur'an dapat berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Apabila pengalaman tersebut diteruskan oleh pengajar dan keluarga, peluang berkembang menjadi rutinitas akan lebih besar.

Maghrib Mengaji juga memiliki dimensi pendidikan karakter. Anak belajar menunggu giliran, mendengarkan teman, menghormati pengajar, menjaga mushaf, dan bertanggung jawab terhadap target bacaan. Pembiasaan tadarus dapat berkaitan dengan pembentukan karakter religius pada siswa sekolah dasar (Lestari et al., 2023). Hal ini memperkuat pandangan bahwa kegiatan keagamaan yang dirancang secara konsisten dapat menjadi bagian dari pendidikan karakter religius. Jannah dan Tanjung (2024) menjelaskan bahwa program keagamaan nonakademik dapat diarahkan untuk membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan, sehingga nilai religius tidak hanya dipahami di ruang pembelajaran, tetapi dibawa ke dalam kehidupan peserta didik.

Pandangan tersebut relevan dengan kegiatan Maghrib Mengaji karena pembiasaan membaca Al-Qur'an tidak berhenti pada kemampuan teknis. Kegiatan yang dilakukan secara rutin juga memberi ruang untuk membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, penghormatan kepada guru, dan kesadaran menjalankan aktivitas keagamaan. Dengan demikian, optimalisasi

Maghrib Mengaji dapat dipahami sebagai penguatan literasi sekaligus penguatan karakter religius. Dalam hal ini, pembahasan Jannah dan Tanjung (2024) menjadi landasan untuk melihat bahwa keberhasilan program keagamaan perlu diarahkan pada perubahan kebiasaan dan perilaku, bukan hanya terlaksananya kegiatan.

Hambatan kegiatan meliputi variasi kemampuan yang lebar, keterbatasan waktu pendamping, kehadiran yang belum selalu konsisten, distraksi kegiatan lain dan gawai, perbedaan metode antarpending, serta rasa malu ketika kemampuan membaca anak berbeda dengan teman. Perubahan budaya belajar dan preferensi anak terhadap hiburan digital juga dapat mengurangi waktu untuk membaca Al-Qur'an (Helena et al., 2024). Karena itu, pendekatan yang dibutuhkan bukan sekadar pelarangan gawai, tetapi penciptaan pengalaman belajar yang cukup menarik agar anak memiliki alasan positif untuk hadir.

Faktor pendukung kegiatan antara lain tersedianya tempat ibadah atau ruang belajar, penerimaan pengajar dan tokoh masyarakat, pengalaman dasar membaca Iqra' atau Al-Qur'an yang telah dimiliki anak, serta kehadiran mahasiswa KKN sebagai tambahan pendamping. Keterlibatan orang tua juga penting. Orang tua tidak harus menjadi guru tajwid, tetapi dapat menyediakan waktu, mengingatkan jadwal, mendengarkan bacaan, dan memberikan apresiasi (Inten & Agustina, 2022). Dukungan teman sebaya juga dapat dimanfaatkan melalui pembelajaran berpasangan dengan pengawasan pendamping.

Dari keseluruhan temuan, optimalisasi sebaiknya dipahami sebagai perbaikan kualitas proses, bukan semata-mata penambahan jumlah peserta atau durasi. Program lebih bermakna ketika materi sesuai kemampuan, waktu tunggu berkurang, umpan balik lebih sering, dan setiap pertemuan memiliki tujuan yang jelas. Evaluasi juga perlu dibedakan menjadi evaluasi kompetensi dan evaluasi keterlibatan. Kompetensi melihat ketepatan membaca dan penerapan tajwid, sedangkan keterlibatan melihat kehadiran, partisipasi, kemauan mengulang, dan inisiatif anak.

Maghrib Mengaji berada di antara pendidikan keluarga, formal, dan masyarakat sehingga memiliki fleksibilitas yang besar. Namun fleksibilitas tetap membutuhkan tujuan, urutan kegiatan, dan evaluasi. Dalam konteks Kelurahan Kebun Lada, program dapat diposisikan sebagai ekosistem kecil yang menghubungkan anak, keluarga, pengajar, masjid atau rumah mengaji, dan

masyarakat. Mahasiswa KKN dapat membantu memetakan kebutuhan, menyediakan media, mendampingi pembelajaran, dan mendokumentasikan praktik, tetapi sistem tidak boleh bergantung pada kehadiran mahasiswa.

Keberlanjutan dapat dilakukan melalui model 4P: Pemetaan, Pembelajaran, Penguatan, dan Pelimpahan. Pemetaan dilakukan secara berkala untuk mengetahui perkembangan; pembelajaran dijalankan dalam kelompok kecil; penguatan dilakukan melalui apresiasi, hafalan, dan target latihan rumah; sedangkan pelimpahan berarti tanggung jawab secara bertahap berada pada pengajar dan masyarakat. Perangkat sederhana seperti daftar kelompok, jadwal tetap, catatan kemampuan, kartu target, dan rencana latihan rumah dapat membantu pengajar melanjutkan program tanpa memulai dari awal.

Dalam lingkungan digital, teknologi tidak harus ditempatkan sebagai lawan literasi Al-Qur'an. Audio bacaan dapat digunakan sebagai model tajwid, kemudian anak tetap membaca secara langsung di hadapan pendamping. Setelah membaca satu surah, pendamping dapat mengajukan pertanyaan sederhana tentang pesan surah dan penerapannya dalam kehidupan. Dengan cara tersebut, Maghrib Mengaji dapat berkembang menjadi kegiatan yang menghubungkan membaca, memahami, dan mengamalkan. Prinsip ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi Al-Qur'an perlu mengarah pada pemahaman dan pemaknaan, bukan sekadar kemampuan fonetik (Habibulloh & Abidin, 2023).

KESIMPULAN

Kegiatan Maghrib Mengaji dapat dioptimalkan sebagai sarana menumbuhkan semangat literasi Al-Qur'an pada siswa sekolah dasar di Kelurahan Kebun Lada, Kota Binjai, dengan menggeser pola pembelajaran yang seragam menuju pendampingan yang bertingkat, interaktif, dan berkelanjutan. Dalam pelaksanaan KKN selama sepuluh hari, sasaran yang realistis bukan mengklaim peningkatan kemampuan permanen, melainkan membangun pengalaman belajar positif, memetakan kebutuhan, memperkenalkan strategi pembelajaran, dan menyiapkan sistem yang dapat diteruskan oleh masyarakat.

Strategi yang relevan meliputi pemetaan kemampuan awal, pengelompokan fleksibel, talaqqi, drill, tajwid sederhana, hafalan bertahap, literasi makna, permainan edukatif, apresiasi positif, dan keterlibatan orang tua. Pembiasaan tersebut juga memiliki nilai pendidikan karakter karena dapat melatih disiplin, tanggung jawab, penghormatan, dan sikap religius. Sejalan

dengan Jannah dan Tanjung (2024), program keagamaan yang dilakukan secara terarah dapat menjadi bagian dari pembentukan karakter religius peserta didik.

Keterbatasan waktu KKN membuat keberlanjutan menjadi faktor yang sangat menentukan. Semangat yang tumbuh selama pendampingan dapat menurun apabila tidak diteruskan. Oleh karena itu, pengajar, orang tua, pemuda, dan masyarakat perlu mengambil peran dalam mempertahankan jadwal, target, pendampingan, dan evaluasi sederhana. Keberhasilan program pada akhirnya tidak hanya terletak pada terlaksananya kegiatan selama mahasiswa berada di Kelurahan Kebun Lada, tetapi pada kemampuan masyarakat mempertahankan kebiasaan membaca Al-Qur'an setelah program KKN selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyansah, A., & Hermita, N. (2024). Analisis kemampuan literasi Al-Qur'an anak sekolah dasar di Kelurahan Sungai Empat dan implementasi program Magrib Mengaji. *Jurnal Selektta PKM: Pengabdian Masyarakat dan Kukerta*.
- Arumsari, T., Nasution, J. E., Widiyan, T., Kridayani, G., Resdianto, J., & Apriliani, Y. (2025). Integrasi pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam pengelolaan kurikulum di lembaga pendidikan. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i1.411>
- Aulia, S., Manshur, M., & Abidin, J. (2025). Peran guru agama dalam meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an siswa di sekolah dasar. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah*, 32(1), 65-70. <https://doi.org/10.70281/tasyri.v32i01.864>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01

- Fernanda, L., Arip, M. J., Nursyaidah, L. S., Nurhidayat, M. A. S., & Aeni, A. N. (2026). Pengembangan media interaktif TARQAN dalam digitalisasi literasi Al-Qur'an untuk penguatan nilai keberagaman siswa kelas V. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 5(2). <https://doi.org/10.56855/jpsd.v5i2.2139>
- Habibulloh, M. R., & Abidin, A. A. (2023). Pendidikan literasi pada anak dalam perspektif Al Qur'an. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(2). <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v10i2.570>
- Haldiati, A. I., Rosadi, A., Nurpalah, M. S., & Heriyanto, T. (2025). Efektivitas metode Baca Tulis Qur'an (BTQ) dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMA Islam. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v3i2.76>
- Hamid, A., Rohmatun, E., & Nazila, N. (2026). A model for community empowerment through Al-Qur'an reading assistance in improving children's religious literacy in the Village of Kenongo, Probolinggo Regency. *Salam International Journal of Islamic Education*, 5(2).
- Helena, Y., Nahar, S., & Nasution, W. N. (2024). Contributions of Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah to advancing Qur'anic literacy. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 5(2). <https://doi.org/10.53802/fitrah.v5i2.1437>
- Inten, D. N., & Agustina, S. (2022). Qur'an literacy activities for children and parents during children's study at home. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 13-26. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2022.81-02>
- Jannah, M., Ilham, E. A., Al Hilal, H. N., & Abidin, Z. (2026). Penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an anak melalui program Maghrib Mengaji Asy-Syifa. *IJTIMAIYAH: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 10(1).
- Jannah, R., & Tanjung, E. F. (2024). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius di MA Swasta Al-Ulum Medan. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1615-1626.
- Lestari, D. A. P., Permata, S. D., & Mashuri, A. (2023). Membangun karakter religius siswa sekolah dasar melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 15(1). <https://doi.org/10.32678/primary.v15i1.8394>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Munis, I. D., Pranoto, A. H., Bariroh, U., Hidayah, K. R. N., Hilmi, B. M., & Lathif, N. M. (2026). Teachers' pedagogical strategies in enhancing Quranic literacy among elementary school students. *Intizar*, 32(1), 26-38. <https://doi.org/10.19109/intizar.v32i1.35392>
- Nissa, K., & Salim, A. (2026). Towards fluency in Qur'anic reading: A pedagogical analysis of tadarus al-Qur'an practices in madrasah education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 11(1). [https://doi.org/10.25299/althariqah.2026.vol11\(1\).27564](https://doi.org/10.25299/althariqah.2026.vol11(1).27564)
- Rahmadoini, R., Fenri, T. M., Putri, A., Ramadhani, R., Fahreza, I., Al Husain, G., & Wahyuni, S. (2026). Efektivitas program Maghrib Mengaji dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Masjid An-Nur Desa Hangtuah. *Natijah: Jurnal Pengabdian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.25299/njppi.2026.24799>
- Romadiah, R., & Shanie, A. (2023). Pendidikan karakter sekolah dasar berbasis Qur'anic habit di Sekolah Alam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(3).
- Salsabila, et al. (2025). Penguatan kompetensi literasi keagamaan pada peserta didik sekolah dasar.
- Solekha, & Suyatno. (2022). Pembiasaan membaca Al-Qur'an dan pendidikan karakter pada sekolah dasar.
- Syarifah, & Suparto. (2025). Integrasi pendekatan Montessori dengan metode Tilawati dan Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an.
- Sudarmono, et al. (2020). Minat belajar baca tulis Al-Qur'an melalui pujian, kasih sayang, keteladanan, pembiasaan, dan penghargaan.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.